

**PENGARUH PERKEMBANGAN GAYA ARSITEKTUR
NEO-KLASIK PADA FASADE GEDUNG EKS. KODIM
0505, JALAN BEKASI TIMUR RAYA NO. 76,
JATINEGARA JAKARTA TIMUR**

BHAYU AJIE, Ir. AGUS DARMA TOHJIWA, MT

Penulisan Ilmiah, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, 2007

Universitas Gunadarma

<http://www.gunadarma.ac.id>

kata kunci :

Abstraksi :

Perkembangan Arsitektur di Eropa dan Dunia Internasional dari akhir Abad ke-18 (Neo-Klasik dan Ekletik) dan selama Abad ke-19 (Modernisme) merupakan suatu pergerakan yang signifikan dalam bidang arsitektur barat. Mulai dari kejenuhan akan gaya-gaya klasik, pada masa-masa sebelumnya arsitektur dianggap hanya suatu bentuk dari seni dan perasaan. Namun pada masa itulah terjadi suatu revolusi yang dikenal dengan revolusi industri yang terjadi di Inggris yang memulai dunia dengan era baru yaitu era pabrikasi. Perkembangan politik di Eropa berdasarkan Konvensi Wina (1815) membentuk banyak negara kerajaan baru di sana. Para arsitek memberi peluang untuk membangun: Istana, Gereja, Perlemen, Museum, Universitas, Perpustakaan, Gedung Konser, Gedung opera, green House, yang kebanyakan diciptakan oleh para arsitek yang cenderung menerapkan gaya Klasikisme meskipun secara konstruksi menerapkan bahan bangunan hasil industri. Arsitektur eropa pada abad itu bersifat Ekletik dengan banyak bangunan elitnya yang terjebak dalam gaya dari masa lalu atau disebut Neo-Klasikisme. Arsitektur pada era Neo-Klasik tersebar di berbagai benua dengan ciri khas dari masing masing negara induk (bangsa Eropa yang sedang berdaulat). Di Indonesia, arsitektur gaya ini dibawa oleh pemerintah Hindia-Belanda yang ketika itu berkuasa. Bangsa Belanda pun merasa berkepentingan untuk membuat bangunan-bangunan sebagai fasilitas penunjang kegiatan mereka selama di Indonesia. Jadi arsitektur klasik maupun neo-klasik yang diterapkan pada bangunan tersebut adalah masih mengikuti gaya arsitektur atau langgam yang sedang berlaku di Negara asal mereka. Gaya arsitektur ini biasanya banyak diterapkan pada bangunan yang bersifat pemerintahan hal ini dikarenakan pada masa mereka mulai menguasai dan memonopoli perdagangan di Indonesia tentu mereka juga ingin memiliki kekuasaan atas

kewilayahan Indonesia untuk itu mereka merasa perlu untuk membuat suatu pemerintahan sebagai landasan yang kuat untuk menguasai suatu wilayah. Namun seiring dengan proses adaptasi dari interaksi dengan masyarakat pribumi, maka makin beragam bangunan yang dibuat dengan fungsi yang berbeda-beda pula. Ciri-ciri gaya arsitektur klasik yang dominan di Indonesia biasanya bergaya Yunani hingga Romawi dengan ciri-ciri antara lain bagian depan bangunan memiliki pilar-pilar silindris yang berukuran cukup besar, secara umum memiliki atap tidak terlalu curam, jendela berukuran besar, memiliki portico di bagian depan dan selasar yang cukup luas di bagian belakang bangunan, biasanya bangunan berwarna putih untuk memberi kesan megah pada bangunan, walaupun selama pendudukan Belanda juga berkembang gaya arsitektur klasik lainnya seperti Kristen awal, Byzantium, Art Nouveau, Renaissance dan sebagainya. Dalam kasus ini penulis akan lebih khusus membahas tentang fasade gedung eks. KODIM 0505 Jatinegara (1905) yang sangat dominan dipengaruhi gaya arsitektur Neo-Klasik Eropa.